

Penerapan Sanksi Edukatif dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat (Studi Kasus Mahasiswi Program Intensif IDIA Prenduan)

Application of Educational Sanctions in Improving Discipline of Prayer Worship (Case Study of IDIA Prenduan Intensive Program Students)

Athiyyaturrahmah¹, Afifah Tidjani²

^{*1}Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Penduan Sumenep| athiyyaturrahmah05@gmail.com

^{*2}Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Penduan Sumenep| adefief@gmail.com

Abstrak

Disiplin adalah faktor utama dalam proses pendidikan. Untuk melatih kedisiplinan diperlukan adanya peraturan. Dalam penegakan peraturan tersebut, dibutuhkan metode reward and punishment. Dalam sebuah lembaga pendidikan punishment yang diberikan harus bersifat edukatif, seperti yang diterapkan di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan. IDIA merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyatukan dua sistem, yakni sistem kampus dan pesantren, dimana para santrinya adalah mahasiswa. Penelitian ini memfokuskan pada metode sanksi edukatif yang diterapkan di IDIA Prenduan untuk menegakkan disiplin ibadah shalat. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang berjenis studi kasus. Dalam pengumpulan datanya penelitian ini menggunakan metode observasi non participant, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis datanya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dengan minimnya pelanggaran dalam disiplin ibadah shalat. Adapun faktor pendukungnya yaitu sarana prasana pesantren yang memadai, disiplin ketat dalam menegakkan peraturan dan kerja sama yang baik antar pengurus. Adapun faktor penghambatnya yaitu karakter mahasiswi yang sulit diatur.

Kata Kunci :Sanksi Edukatif, Disiplin Sholat

Abstract

Discipline is the main factor of education process. To practice discipline needs rules that could be supported by reward and punishment method. In an education institution, punishments given must be educative characteristic, as it applied in Institute for Islamic studies of Al-Amien (IDIA) Prenduan, an education institution which unites two systems; university system and Islamic boarding school system. This research focuses on applying educational punishment method to enforce discipline of worship. This research method is qualitative case study type. In collecting data used non participant observation methods, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique uses namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. To check the validity of the data used triangulation of sources. This research shows positive results with minimal offense in discipline of worship. The proponent factor are complete infrastructure, good discipline to enforce and good coordination between organization commite. The obstacle factor is university student character which is difficult regulated.

Keywords : Educational Punishment, Discipline of Worship

PENDAHULUAN

Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa. Dalam Kamus Ilmiah Populer, disiplin merupakan ketaatan pada peraturan. (Puis A Partanto, p.121) Ketaatan berarti kesudian hati secara ikhlas untuk melaksanakan semua peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Menurut Aftiani, disiplin adalah suatu sikap dan tingkah laku yang mencerminkan ketaatan atau kepatuhan pada peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. (Arvian Indarmawan, 2014, p.3) Perilaku disiplin sangat penting untuk

membantu terciptanya perilaku tidak menyimpang, menyesuaikan diri dengan lingkungan, mendorong untuk berbuat baik dan belajar hidup terbiasa dengan hal-hal yang baik.

Sikap disiplin sangat penting, terutama dalam ibadah shalat. Mengingat shalat adalah hal yang akan dipertanggung jawabkan pertama kali sebelum ibadah lainnya, karena shalat merupakan tiang agama Islam. Yang mana, tegak atau robohnya agama Islam itu tergantung pada shalat tersebut. Menurut Zakiah Darajat, ibadah shalat adalah salah satu bentuk latihan bagi pembinaan kedisiplinan pribadi. Ketaatan mendirikan shalat pada waktunya, menumbuhkan

kebiasaan untuk teratur dan terus melakukannya pada waktu yang ditentukan.(Zakiah Darajat, 1996, p. 37)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 103: إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

“*Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,*”(Departemen Agama, 2013, p. 95)

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa shalat itu selain amalan wajib juga ditentukan waktunya baik pagi, siang dan malam.Maka sikap disiplin dalam melaksanakannya sangat dibutuhkan.

Dalam melatih kedisiplinan, diperlukan adanya peraturan. Dan dalam pelaksanaan peraturan, perlu diadakan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi yang melanggar. Istilah sanksi atau hukuman, pada umumnya dikaitkan dengan tindakan kejahatan. Akan tetapi dalam pendidikan, sanksi diberikan kepada anak didik yang tidak mematuhi (melanggar) norma atau aturan yang telah ditetapkan di dalam lembaga

pendidikan. Sanksi diterapkan agar anak didik tidak mengulangi perbuatan yang telah ia lakukan, yang ditakutkan akan menjadi kebiasaan yang nantinya dapat merusak hidupnya di masa depan. Ngalim Purwanto mendefinisikan sanksi atau hukuman sebagai penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, pendidik dan sebagainya) setelah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.(Ngalim Purwanto, 2007, p.186)Sanksi adalah suatu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Sebab, sanksi merupakan salah satu alat dari banyaknya alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Mamiq Gaza, 2012, p. 17)

Hal tersebut juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, berbagai aturan dan tata tertib sekaligus hukuman bagi yang tidak mematuhi aturan digunakan sebagai bentuk pendidikan. Di pondok pesantren, para santri dididik selama 24 jam, mereka hidup bersama dalam satu lingkup pondok, dan dididik agar memiliki kebiasaan mandiri dan tidak

bergantung pada orang lain, para santri juga dilatih dan dididik untuk berdisiplin serta dibiasakan taat dan patuh pada tata tertib atau aturan yang telah dibuat, salah satunya ialah disiplin dalam ibadah shalat.

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan merupakan sebuah kampus yang menyatukan dua system, yaitu sistem kampus dan sistem pesantren. Di IDIA Prenduan terdapat pondok yang dikhususkan untuk mahasiswi yang mukim, dan program tersebut disebut dengan program intensif. Tidak banyak dari perguruan tinggi, khususnya di Madura, yang memiliki pondok bagi mahasiswinya, dan didalamnya diterapkan peraturan yang sangat ketat. Tak dapat dipungkiri, karakter dan keinginan untuk bebas menjadi tantangan tersendiri disini. Karena itu, dalam program intensif, terdapat satu bagian dari organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa *Ma'had* (BEMA) putri yaitu Menteri Syari'ah dan Ibadah (MENSYIBA), yang bertanggung jawab mengatur dan menegakkan disiplin ibadah para mahasiswi.

Mahasiswi yang mukim di pondok diharuskan untuk

melaksanakan shalat berjama'ah tepat waktu, baik shalat dhuhur, Ashar, Maghrib, isya' dan subuh. Mahasiswi yang terlambat dan tidak mengikuti shalat berjama'ah di *Mushalla* akan dikenakan sanksi oleh pengurus. Sanksi tersebut tidak lain bertujuan untuk mendidik mahasiswi agar terbiasa shalat berjama'ah tepat waktu, dan diharapkan akan menjadi kebiasaan yang akan tertanam dalam pribadi mahasiswi, dan dengan membiasakan diri untuk berdisiplin dapat menjadi karakter yang dilakukan secara konsisten baik di pondok maupun di luar pondok. Akan tetapi, pada kenyataannya, masih ada beberapa mahasiswi yang melanggar disiplin ibadah shalat, baik terlambat maupun tidak ikut jama'ah di *Mushalla*.

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penerapan sanksi edukatif dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat mahasiswi intensif IDIA Prenduan. Penelitian dengan point tentang disiplin ibadah dan pemberian sanksi, sudah ditulis sebelumnya dalam format berbeda. Diataranya, Fuad Achmad Fauzan, yang meneliti tentang

“Peran Pembimbing Asrama (*Musyrif*) Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri Di Ma’had Huda Islami (MHI) Taman Sari Kabupaten Bogor” (2019), penelitian tersebut lebih tertuju pada peran pembimbing asrama dalam meningkatkan disiplin beribadah, sedangkan penelitian ini lebih pada penerapan sanksi edukatif dalam meningkatkan disiplin ibadah khususnya shalat. Dalam jurnal lainnya, penelitian tentang penerapan sanksi edukatif dalam meningkatkan disiplin ibadah, sudah diteliti oleh Moch. Sya’roni Hasan, penelitian tersebut sama meneliti tentang penerapan sanksi edukatif dalam meningkatkan disiplin, yakni dengan judul “Penerapan Sanksi Edukatif Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di MTS Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto” (2018), namun, dalam penelitian ini, lebih fokus pada Disiplin Ibadah khususnya shalat yang diterapkan di perguruan tinggi.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan sanksi edukatif di asrama mahasiswa program Intensif IDIA Preduan dan apa saja faktor

penghambat dan pendukung dalam penerapan sanksi edukatif di asrama Mahasiswa program Intensif IDIA Preduan.

Dengan ini, diharapkan dapat memberi kontribusi dan menambah wawasan dalam hal meningkatkan kedisiplinan khususnya dalam hal ibadah shalat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang berjenis studi kasus. Dalam pengumpulan datanya penelitian ini menggunakan metode observasi *non participant*, wawancara mendalam dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah Mahasiswa Program Intensif IDIA Preduan, pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) putri IDIA Preduan dan Ustadzah penanggung jawab BEM putri yaitu Dewan Konsultan Mahasiswa (DKM). Teknik analisis datanya dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Disiplin Shalat

Menurut Sedyawati, disiplin adalah kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang, sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan yang diarahkan pada tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.(Diah Novita Fardani, 2018, p. 12)

Dalam Islam disiplin merupakan semangat jiwa ajaran Islam dalam berbagai bentuk yang dilandasi tauhid. Taat kepada Allah dan Rasulnya sebagai pembawa ajaran merupakan sebuah konsekuensi yang harus dijalankan, berarti ada tanggung jawab yang menuntut disiplin, tentunya kedisiplinan yang bukan paksaan melainkan kesadaran dan keikhlasan. Salah satu bentuk cerminan kedisiplinan dalam Islam adalah shalat, karena didalamnya terdapat syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Menurut Zakiah Darajat, ibadah shalat adalah salah satu bentuk latihan bagi pembinaan kedisiplinan pribadi. Ketaatan mendirikan shalat pada waktunya, menumbuhkan kebiasaan untuk teratur dan terus melakukannya

pada waktu yang ditentukan.(Zakiah Darajat, 1996, p.37)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 103: إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا (١٠٣)

“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,”(Departemen Agama, 2013, p. 95).

Shalat merupakan hal yang dipesankan Rasulullah pada detik-detik akhir hayatnya, beliau juga menegaskan bahwa shalat adalah tiang agama, hingga ia menjadi amal pertama yang akan dihitung pada yaumul hisab, maka dari itu shalat adalah perkara yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Dengan mewajibkan shalat, Islam berupaya mendisiplinkan pelakunya dan menjaga mereka agar selalu menyadari kehadiran Allah.

Ketika ditanya ibadah yang paling mulia, para ulama' menjawab “shalat adalah ibadah paling mulia karena didalamnya selain ada tasbih, tahmid dan takbir juga mengandung *khusyu'* dan *khudhu'* (rendah diri dihadapan Allah).(Sayyid Shaleh Al-

Ja'fari, 2007, p. 17) Dalam shalat unsur ketepatan waktu sangat diperhatikan, shalat bukan pada waktunya tentu tidak sah. Setiap hari seorang muslim diingatkan oleh *muadzin* untuk melaksanakan shalat "*Hayya 'alas shalah*" dan itu terus berulang setiap hari sehingga membentuk kebiasaan disiplin diri seseorang.dalam satu hari. Dalam shalat tersebut seorang muslim dibentuk menjadi pribadi yang disiplin dalam mendirikannya tepat waktu.(Abdullah Gymnastiar, 2015, p. 15)

Menurut Hayanto, shalat ditinjau dari aspek psikologis diantaranya dapat mendatangkan ketenangan, menghilangkan ketegangan, kecemasan dan membentuk kepribadian.(Diah Novita Fardani, 2018, p. 13) kandungan shalat, gagasan yang disodorkan kepada benak melalui bacaannya memperkuat tekad seseorang untuk berbuat kebajikan, menjauhi keburukan dan mengisi dunia dengan kedamaian. Lalu dilakukan dengan berjama'ah dengan barisan yang lurus menunjukkan dan mendorong kaum muslimin untuk menjunjung tinggi kesetaraan,

persaudaraan dan kepedualian pada orang lain.(Firdaus Wajdi, 2011, p. 16) Shalat berjama'ah sangat dianjurkan untuk dilakukan karena shalat berjama'ah memiliki pahala yang besar. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعِ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (متفق عليه)

Dari Ibnu Umar ra bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : “Shalat berjama'ah lebih utama dari pada shalat sendirian duapuluh tujuh derajat” (Muttafaqun 'alaihi).(Abu Abdil Aziz Abdullah, 2010, p. 7)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa dalam shalat berjama'ah terdapat unsur disiplin yang tidak ditemukan dalam shalat sendirian, seperti tepat waktu dan keteraturan dalam kelompok. Tepat waktu dalam shalat berjama'ah, dapat dilihat ketika shalat tersebut dilakukan di masjid dan ketika waktu shalat baru masuk. Dalam shalat berjama'ah juga terdapat beberapa peraturan, salah satunya antara imam dan makmum, seorang makmum tidak boleh mendahului imam dalam setiap rukun shalat. Untuk berpindah dari satu rukun ke

rukun lainnya seorang makmum harus mengikuti komando dari imam.

B. Sanksi Edukatif

Sanksi adalah salah satu alat pendidikan yang diperlukan dalam pendidikan. Sanksi diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik.(Syaiful Bahri Djamarah, 2010, p. 196) Sanksi dalam Islam sering disebut dengan istilah *'iqob*.(Rahmat Hidayat, 2016, p. 127) Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), sanksi diartikan dengan suatu tindakan yang akan diberikan bila seseorang melanggar atau tidak menaati ketetapan atau aturan.(J.S Badudu, 1996, p. 121) Sanksi adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, sehingga anak menjadi sadar atas perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.(Abu Ahmadi, 2015, p. 152) Menurut Ngalim Purwanto, sanksi adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau

kesalahan.(Ngalim Purwanto, 2007, p. 186)

Sedangkan edukatif berasal dari bahasa Inggris "*educate*" yang berarti mendidik, yaitu dapat diartikan perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.(Abuddin Nata, 2012, p. 333) Dari pengertian yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa sanksi edukatif adalah salah satu alat pendidikan yang diberikan pada anak didik sebagai akibat dari pelanggaran, dimana tujuan dari pemberian sanksi tersebut adalah untuk membiasakan hidup berdisiplin.

Dalam dunia pendidikan, pemberian sanksi harus disesuaikan dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi tidak dibuat hanya untuk menghukum, tetapi untuk mengajarkan pengendalian diri.(Don Fleming, 2009, p. 95) Menurut Ngalim Purwanto, terdapat syarat syarat sanksi edukatif, antara lain :

- 1) Tiap-tiap sanksi hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Itu berarti bahwa sanksi tidak boleh

- dilakukan dengan sewenang-wenang.
- 2) Sanksi harus bersifat memperbaiki. Yang berarti sanksi itu harus mempunyai nilai normatif bagi yang disanksi.
 - 3) Sanksi tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan (personal)
 - 4) Jangan menyanksi saat sedang marah. Karena, jika demikian kemungkinan besar sanksi tidak adil atau terlalu berat.
 - 5) Tiap-tiap sanksi harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu
 - 6) Bagi yang terkena sanksi, sanksi itu hendaklah dapat dirasakannya sendiri sebagai penderitaan yang sebenarnya
 - 7) Jangan melakukan sanksi badan karena pada hakikatnya sanksi badan dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan prikemusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk
 - 8) Sanksi tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya

- 9) Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik setelah memberikan sanksi dan setelah anak itu menginsafi kesalahannya. (Ngalim Purwanto, 2007, p. 192)

Hakikat dari pemberian sanksi tersebut memiliki tujuan agar anak didik menjadi jera atas perbuatannya dan berusaha agar tidak mengulanginya kembali. Sehingga tercipta keteraturan dan kedisiplinan, hal tersebut berlandaskan pada firman Allah Swt QS. As- Syuro ayat 40 :

وَجَزُوا سَيِّئَةً سَيِّئَةً مِّثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ
فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa harus adil. Maksudnya adil dalam memberikan sanksi maka disesuaikan dengan berat dan ringannya pelanggaran. Allah juga menjelaskan dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8 :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ
يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kesalahan sekecil apapun pasti akan mendapat balasan.

Dalam pemberian sanksi terdapat beberapa tujuan dan teori, diantaranya :

1) Teori Pembalasan

Menurut teori ini, sanksi diadakan sebagai pembalasan dendam atas kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Teori ini tidak bisa diterapkan dalam pendidikan. Karena dalam kamus pendidikan tidak ada istilah pembalasan dendam. Bahkan sifat balas dendam inilah yang hendak dibasmi dan dijauhkan dari anak didik.

2) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, sanksi dilakukan untuk membasmi kejahatan atau untuk memperbaiki kesalahan. Sanksi atau hukuman jenis ini dilakukan untuk membuat seseorang jera melakukan kesalahan yang sama. Karena hukuman ini bersifat pedagogis, maka penerapannya sangat baik dilakukan dalam pendidikan.

3) Teori Perlindungan

Menurut teori ini, sanksi dilakukan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Tujuan dilakukannya sanksi ini agar masyarakat dapat dilindungi dari berbagai kejahatan yang telah

dilakukan oleh pelanggar.(Syaiful Bahri Djamharah, 2010, p. 200)

4) Teori Ganti Rugi

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran. Sanksi atau hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah.

Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan sanksi semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan sanksi.

5) Teori Menakut Nakuti

Menurut teori ini, sanksi diadakan untuk menimbulkan perasaan takut pada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Teori ini juga butuh teori perbaikan, karena dengan teori ini besar kemungkinan anak akan meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang buruk dalam hal ini anak

tidak terbentuk kata hatinya.(Ngalim Purwanto, 2007, p. 188)

Dari beberapa teori tersebut, teori yang tepat untuk digunakan dalam pendidikan ialah teori perbaikan. Karena sanksi yang diberikan pada seseorang yang melanggar memiliki tujuan agar orang tersebut jera atas kelakuannya, selain itu sanksi tersebut bersifat edukatif.

C. Penerapan Sanksi Edukatif dalam Meningkatkan Disiplin Shalat

Sejak awal berdirinya IDIA Prenduan, telah disusun konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sebagai penunjang konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum, IDIA Prenduan memformat kelembagaannya dengan mengintegrasikan antara tradisi perguruan tinggi dan tradisi pesantren, atau mengintegrasikan sistem pendidikan kampus dengan sistem pendidikan pesantren.

Sebagai salah satu institusi pendidikan pesantren, kampus IDIA Prenduan mengarahkan tujuan dasar dari pendidikan yang diterapkannya kepada keimanan dan ketaqwaan

yang hakiki kepada Allah SWT. Mahasiswa IDIA Prenduan diharapkan agar tidak hanya menjadi santri abangan (yang hanya tahu ajaran agama dari luarnya saja), tetapi benar-benar paham tentang ajaran agamanya (tafaqquh fid dien) sesuai dengan misi IDIA Prenduan Sumenep. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Yayak Hariyanto, alumni IDIA Prenduan Sumenep tahun 2002, bahwa setiap perkuliahan di IDIA Prenduan yang selalu diawali dengan penyampaian nilai-nilai spiritualitas benar-benar menjadi spirit baginya untuk tangguh dan terpacu untuk melakukan segala sesuatunya dengan usaha maksimal dan kemampuan terbaiknya ketika ia terjun ke masyarakat.(Yayak Hariyanto, 2009, p. 138)

IDIA Prenduan ingin mengantarkan para lulusannya memiliki empat tujuan kehidupan, yaitu; 1). Beriman Sempurna, 2). Berilmu Luas, 3). Beramal Sejati, 4). Profesional. Mahasiswa IDIA Prenduan mempunyai status ganda, yakni sebagai mahasiswa sekaligus santri. Karena status sebagai santri, maka aktifitas mahasiswa juga

layaknya santri yang digembleng selama 24 jam selama berada dalam lingkungan pesantren. Di dalamnya diterapkan beberapa peraturan yang harus diikuti oleh mahasiswi yang mukim. Peraturan tersebut telah tertulis di TENGKO *ma'had* (Teng Komando Pondok) yang menjadi pedoman bagi pengurus dalam mengurus mahasiswi yang mukim. Sebelum diberlakukan, peraturan tersebut disosialisasikan terlebih dahulu dengan para mahasiswi agar mereka tahu akan peraturan yang diterapkan di pesantren.

Dari berbagai macam peraturan di pondok, terdapat sebuah aturan yang mengatur ibadah mahasiswi, terutama shalat. Sebagai hal yang sangat utama, shalat harus lebih diperhatikan. Maka dari itu, di dalam asrama kampus IDIA Preduan terdapat bagian ibadah yang disebut dengan MENSYIBA (Menteri Syari'ah dan Ibadah) yang mengurus disiplin ibadah seluruh mahasiswi yang mondok.

1. Peraturan ibadah mahasiswi

Dalam melatih disiplin tersebut terdapat aturan-aturan

yang harus dilaksanakan oleh mahasiswi, diantaranya :

- a. Seluruh mahasiswi wajib memiliki perlengkapan shalat
- b. Seluruh mahasiswi wajib berpakaian lengan panjang dengan rapi dan sopan ketika shalat (Khusus mukenah potongan)
- c. Seluruh mahasiswi wajib mengikuti dan membiasakan shalat lima waktu dengan berjama'ah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- d. Setiap mahasiswi wajib mengaji setiap selesai shalat fardhu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
- e. Seluruh mahasiswi wajib melaksanakan shalat tahajjud dan dianjurkan untuk shalat sunnah yang lainnya
- f. Seluruh mahasiswi wajib berada dalam *mushalla* sebelum iqomah
- g. Seluruh mahasiswi wajib mengikuti shalat tasbeih pada waktu yang telah ditentukan (menyesuaikan jadwal pondok)

- h. Seluruh mahasiswi wajib merapikan *shof* ketika masuk *mushalla* (sebelum shalat dimulai)
- i. Seluruh mahasiswi wajib melafadzkan dzikir setelah shalat berjama'ah. (BEMA, 2020, p. 1)

2. Pemberian sanksi

TENGKO merupakan kumpulan peraturan tertulis yang harus diikuti oleh mahasiswi yang mukim di kampus IDIA. Shalat berjama'ah tertulis didalamnya sebagai hal yang diwajibkan, tujuannya untuk mendidik mahasiswa agar terbiasa shalat berjama'ah. Bagi mahasiswi yang tidak mengikuti aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi, sesuai dengan teori Ngalim Purwanto, sanksi merupakan penderitaan yang diberikan pada anak didik setelah anak tersebut melanggar aturan yang telah ditetapkan. Yang mana, tujuan dari pemberian sanksi tersebut adalah untuk membiasakan hidup berdisiplin. Dalam pemberian sanksi, di asrama kampus IDIA Preduan menggunakan sistem sanksi berjenjang, yakni mulai dari

pelanggaran sedang, ringan dan berat.

Dalam proses pemberian sanksi, Untuk pelanggar pertama kali maka akan diberikan peringatan, seperti prinsip Luqman Hakim dalam mendidik yaitu dengan "*mauidzah hasanah*". Jika masih diulangi maka termasuk pelanggaran sedang dan jika masih diulangi kembali maka termasuk pelanggaran berat dengan sanksi sebagai berikut :

a. Pelanggaran sedang

3 kali pelanggaran

- a) Membaca istighfar 100 kali
- b) Menghafal surat Al-Lail dan Al-A'la
- c) Memilih :

- Membangunkan mahasiswi untuk shalat tahajjud selama tiga hari
- Membersihkan *mushalla* selama satu minggu

b. Pelanggaran berat

- a) Menghafal salah satu surat munjiyat yang telah ditentukan

- b) Membaca istighfar 500 kali
- c) Membangunkan mahasiswi untuk shalat tahajjud selama tiga hari
- c. Ketentuan ketentuan lain untuk pelanggaran di atas pelanggaran berat
 - 1) Membuat surat pernyataan yang diketik dan ditanda tangani oleh Menteri Syariah dan Ibadah (MENSYIBA), Presiden Mahasiwi (PRESMI), Dewan KOnsultan Mahasiswi (DKM), dan *naibah mudzir* Bid. Kesantrian serta *mudzir Ma'had Lil banaat* dan dibacakan didepan seluruh mahasiswi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
 - 2) Menghafal Juz 'amma dari awal sampai akhir
 - 3) Membersihkan kamar mandi
 - 4) Istighfar 1000 kali
 - 5) Membangunkan mahasiswi untuk shalat tahajjud selama satu minggu.(BEMA. 2020, p. 2)

Selain diberikan sanksi, mahasiswi yang melanggar diberikan nasehat dan motivasi agar tidak mengulangi perbuatanya kembali.

Dari sekian banyaknya pelanggaran, menurut data pelanggaran yang ada, pelanggaran yang umumnya terjadi dalam disiplin ibadah ialah anak terlambat shalat berjama'ah, tidak shalat di *mushalla*, tidak shalat berjama'ah, tidak ikut berdzikir setelah sahalat, tidak merapikan *shof* shalat.(BEMA, 2020, p. 3) Fatimatuz Zahro mengatakan, penyebab dari pelanggran mahasiswi yaitu rasa malas, lalai, mengulur-ulur waktu, santai, dan antri kamar mandi.(Fatimatuz Zahroh, 2021) Untuk mengevaluasi pelaksanaan sanksi, yaitu dengan cara memperhatikan para mahasiswi yang melanggar, apakah mahasiswi tersebut mengulangi hal yang sama atau tidak, sehingga dengan itu dapat diketahui sanksi tersebut berfungsi atau tidak.

Sanksi edukatif yang diterapkan di asrama kampus IDIA Prenduan sangat membantu untuk

mencapai tujuan diadakannya sanksi tersebut, yakni mengurangi jumlah pelanggaran yang terjadi, khususnya dalam menegakkan disiplin ibadah shalat. karena setelah menerima sanksi tersebut, tidak banyak mahasiswi yang mengulangi pelanggarannya kembali. Sebagaimana yang disampaikan oleh Djamharah bahwasanya sanksi dilakukan untuk memperbaiki kesalahan, dan untuk membuat seseorang jera melakukan kesalahan yang sama. (Syaiful Bahri Djamharah, 2010, p. 200) Hanya saja, masih ada beberapa mahasiswi yang tidak melaksanakan sanksi tepat waktu, karena padatnya kegiatan, baik dari kampus maupun pondok, namun jumlah yang melaksanakan sanksi tepat waktu lebih banyak, karena mereka takut mendapat sanksi tambahan jika terlambat melaksanakannya.

3. Faktor yang menjadi pendukung penerapan sanksi edukatif dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat

Adapun faktor pendukung penerapan sanksi edukatif dalam

meningkatkan disiplin ibadah shalat sebagai berikut :

- a. Sarana dan Prasarana di pesantren

Sarana dan prasarana merupakan salah satu alat penunjang keberhasilan suatu proses pendidikan. Zahratin Nafisah mengungkapkan bahwa adanya kantor pengurus Badan Eksekutif Mahasiswi *Ma'had* (BEMA) sangat memudahkan koordinasi antar pengurus dan untuk melaksanakan proses persidangan dalam memberi hukuman dan nasehat kepada mahasiswi. (Zahrotin Nafisah, 2021)

- b. Disiplin ketat dalam menegakkan peraturan

Sanksi yang telah diterapkan dan ditegakkan di pondok, dengan penuh disiplin ketat sejak awal kepengurusan, membuat pelanggaran mahasiswi dalam disiplin ibadah berkurang, karena mereka tidak ingin disanksi.

- c. Kerja sama yang baik antar pengurus

Untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, diperlukan adanya kerja sama yang baik. Siti Romlah mengungkapkan bahwa jika ada mahasiswi yang melanggar dan diketahui oleh pengurus yang bukan bagiannya, maka pengurus tersebut menyampaikan pada pengurus lain yang bertanggung jawab atas bagian tersebut. (Siti Romlah, 2021)

4. Faktor yang menjadi penghambat penerapan sanksi edukatif dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat

Adapun faktor penghambat penerapan sanksi edukatif dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat ialah karakter mahasiswi yang sulit diatur. Salah satu contohnya, seperti yang diungkapkan ustadzah Dian Amalina, ada beberapa mahasiswi yang masih saja terlambat dalam melaksanakan shalat berjama'ah

meski telah diingatkan berkali-kali. (Dian Amalina, 2021)

PENUTUP

Penerapan sanksi edukatif di asrama kampus IDIA Prenduan dengan cara mensosialisasikan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan tertulis di TENGKO (Teng Komando) pondok terlebih dahulu kepada seluruh mahasiswi yang mukim di asrama kampus, agar mahasiswi tidak melampaui batas atau melanggar aturan yang telah ditetapkan. Yang mana, TENGKO tersebut digunakan sebagai pedoman untuk mengurus mahasiswi yang mukim di asrama kampus. Jika ada mahasiswi yang melanggar maka akan dikenakan sanksi berjenjang, mulai dari pelanggaran ringan, sedang, dan berat, selain itu. mahasiswi yang melanggar diberikan nasehat dan motivasi agar tidak mengulangi perbuatannya kembali

Sanksi edukatif yang diterapkan di asrama kampus IDIA Prenduan sangat membantu untuk meningkatkan disiplin ibadah shalat. Semua itu terbukti dengan sedikitnya pelanggaran dalam penegakan disiplin

ibadah shalat mahasiswi. Adapun faktor pendukungnya yaitu sarana prasana pesantren yang memadai, disiplin ketat dalam menegakkan peraturan dan kerja sama yang baik antar pengurus. Adapun faktor penghambatnya yaitu karakter mahasiswi yang sulit diatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abu Abdil Aziz, dan Muhammad Khairuddin. *Shalat Berjama'ah Keutamaan, Manfaat Dan Hukumnya*. Thaif: Islamhouse, 2010.
- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013.
- Ahmadi, Abu, dan dkk. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Al-Ja'fari, Sayyid Shaleh. *The Miracle Of Shalat*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Amalina, Dian. 'Berapa Mahasiswi Yang Mengurangi Pelanggarannya', 5 January 2021.
- Badan Eksekutif Mahasiswi Ma'had. 'Jurnal Pelanggaran Menteri Syari'at Dan Ibadah (MENSYIBA)', 2020.
- . 'Tata Tertib Departemen Syari'ah Dan Dakwah (DEPSYARDA)', 2020.
- Badudu, J.S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Darajat, Zakiah. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. Jakarta: CV. Ruhana, 1996.
- Djamharah, Syaiful Bahri. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fardani, Diah Novita. 'Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat Dan Emotional Intelligence Terhadap Prestasi Belajar Siswa'. *Agustus*, vol.2, Nomor 2 (2018).
- Fleming, Don, dan Mark Ritts. *Mengapa Anaku Menjadi Nakal Ya!* Jogjakarta: Garailmu, 2009.
- Gaza, mamiq. *Bijak Menghukum Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gymnastiar, Abdullah. *5 Disiplin Kunci Kekuatan & Kemenangan*. Bandung: Emqies Publishing, 2015.
- Hariyanto, Yayak. *Kesan Dan Pesan Sebagai Mahasiswa IDIA Prenduan, Jurnal Tahunan WARKAT*. Syawal 1429-Sya'ban 1430. Sumenep: AL-AMIEN printing, 2009.

- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menunun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), 2016.
- Indarmawan, Arvian, Aam Abdussalam, dan Wahyu Wibisana. 'Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Bagi Murid Madrasah'. 2014, vol.Vol. 1, Nomor 1 (n.d.).
- Nafisah, Zahrotin. 'Proses Penerimaan Sanksi', 12 January 2021.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Partanto, Puis A, dan M Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola Surabaya, n.d.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Romlah, Siti. 'Cara Mengetahui Mahasiswi Yang Melanggar Peraturan', 8 January 2021.
- Utami, Ulfa. 'Hal Yang Dirasakan Dan Dilakukan Setelah Menerima Sanksi', 12 January 2021.
- Wajdi, Firdaus, dan Saira Rahmani. *Buku Pintar Shalat Wajib Dan Sunnah*. Jakarta: Zaman, 2011.
- Zahro, Fatimatuz. 'Penyebab Mahasiswi Melanggar Disiplin Ibadah', 8 January 2021.